

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain, dan bergelut dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan baik dalam segi formal maupun non formal yang berguna untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan sebagainya (Syah, 2014). maka, hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain. Sejatinnya manusia diberikan akal dan kemampuan berfikir oleh Allah dan inilah yang menjadi ciri khas manusia karena memiliki sifat tersebut. Pada dasarnya sifat ini hanya dimiliki oleh manusia sedangkan hewan tidak memilikinya. Sehingga dalam hal ini pendidikan telah menjadi sesuatu yang teramat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

Persoalan dalam setiap kehidupan manusia selalu melibatkan pendidikan, baik dalam segi formal maupun non-formal. pendidikan yang ideal bukan hanya melibatkan dari segi kognitif saja, melainkan dari aspek afektif dan juga psikomotor peserta didik (E. Setiawan, 2017). Pentingnya suatu pendidikan tentunya sangat erat berkaitan dengan kehidupan manusia terutama mengenai bagaimana setiap persoalan manusia dapat terselesaikan dengan pendidikan itu. oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sentral yang sangat penting dalam mempengaruhi proses pembangunan dan kemajuan untuk menanggapi tantangan di waktu yang sedang berjalan maupun di masa yang akan datang.

Pendidikan formal seringkali hanya sekedar mentransfer ilmu (*Transfer of knowledge*) sehingga aspek yang diperhatikan hanya berupa pengetahuan kognitif saja. Namun seiring berjalannya waktu banyak orang mulai menyadari bahwa pendidikan yang baik bukan sekedar transfer ilmu saja, tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) yang nantinya akan berimplikasi pada aspek afektif dan psikomotor siswa yang membuat karakter siswa menjadi lebih baik dalam melakukan suatu tindakan (Poerwanti, 2013). Selain itu, pendidikan juga

merupakan bagian penting dalam segi kehidupan yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan potensi serta kreatifitas yang ada dalam dirinya agar bisa terus membuka wawasan baru dalam hidupnya. Karena itu peserta didik dituntut untuk bersikap kritis dan partisipatif.

Realita yang dapat kita amati, pendidikan saat ini belum sampai kepada *transfer of value* yang mana pendidikan saat ini lebih mengutamakan pada *transfer of knowledge*. Menurut Azyumarni Azra (Muhammad, 2012) pendidikan merupakan proses suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi penerusnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. dengan kata lain pendidikan dapat dikatakan proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan yang akan berguna dalam memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien dalam hal fisik, moral, dan juga mental. Sehingga, dalam hal ini setiap individu diharapkan dapat melalui pendidikan mereka serta mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang ditakdirkan oleh Allah menjadi khalifah-Nya di muka bumi sebagaimana dalam ajaran islam dan menjadi manusia yang bisa menebar manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama.

Pendidikan modern pada dasarnya lebih menitikberatkan pada dunia pendidikan yang dinilai telah gagal dalam melahirkan peserta didik yang kompeten dalam segi keahlian, keilmuan, juga ketetampilan yang berorientasi dalam kehidupan setiap individu agar memiliki karakter bernilai baik dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. selain itu, kemajuan teknologi saat ini cukup pesat khususnya dalam dunia pendidikan, hal ini bisa menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif khususnya bagi para peserta didik. Banyak cara yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk merubah berbagai sistem Pendidikan menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti melakukan evaluasi dalam Pendidikan. Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (Ratnawulan, 2013) *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Dalam penddikan hal ini dapat diartikan sebagai suatu Tindakan atau kegiatan untuk menentukan nilai dalam dunia Pendidikan. Dengan kata lain evaluasi Pendidikan merupakan kegiatan atau proses penentuan pendidikan yang membuat Pendidikan itu lebih bernilai sehingga dalam prosesnya evaluasi ini dilakukan dengan melakukan berbagai perubahan dalam sistem

pendidikan salah satu hal yang membuat Pendidikan selalu mengalami evaluasi ialah dengan hadirnya kemajuan teknologi. Teknologi sangat berdampak dalam berbagai aspek kegiatan manusia.

Dampak positif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi, contohnya ialah belajar bisa lebih mudah, berkomunikasi, dan menjalin silaturahmi dengan menggunakan gadget sedangkan dampak negatif yang saat ini dirasa menjadi ancaman terkait nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang luhur dalam hal ini meliputi budi pekerti, gotong royong dan toleransi, serta kesatuan nasional bangsa Indonesia yang mulai terusik jika kita sadari secara mendalam. Hal ini sudah tentu menjadi keadaan yang sangat memprihatinkan terlebih ketika kesadaran etika mulai dikesampingkan sebagaimana yang disampaikan oleh Plato (Setiadi, 2014) bahwa etika sangatlah penting untuk dijadikan pegangan oleh setiap insan agar dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, serta mana perbuatan yang benar dan salah.

Kebudayaan bangsa lain kini menjadi konsumsi masyarakat Indonesia, dengan pesatnya perkembangan teknologi kini membuka gaya hidup baru bagi bangsa Indonesia salah satunya ialah kehidupan pemuda yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri (Sukarman, 2017). Akibatnya banyak anak muda yang kini melupakan jati diri bangsanya sendiri, tidak menerapkan nilai-nilai karakter dalam hidupnya karena menganggap budaya barat adalah *trend* yang wajib ditiru setiap anak muda. Globalisasi memang tidak selalu berdampak negatif seperti hal tersebut di atas, namun globalisasi yang terjadi di Indonesia pada kenyataannya lebih banyak berdampak negatif daripada dampak positif yang dirasakan oleh kalangan masyarakat terutama dalam pola hidup pada ruang lingkup masyarakat yang dirasa menjadi lebih konsumtif, materialistik, serta hedonis. Akibatnya kini para pemuda yang menjadi generasi penerus bangsa beranggapan bahwa untuk mendapat hasil yang baik dalam belajar, mereka dapat menghalalkan segala cara, tidak terkecuali dengan mencontek. Hal ini tentu menunjukkan betapa memprihatinkannya akhlak para generasi muda tersebut yang berakibat pada krisis akhlak sehingga harus diperbaiki. Faktanya, Indonesia merupakan salah satu Negara yang menganut agama Islam terbanyak, dan agama

islam telah mengatur semua tata cara termasuk pedoman kehidupan dalam berperilaku dan bersikap yang baik.

Pendidikan karakter dalam agama islam dikenal sebagai pendidikan akhlak. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak ini bisa didapatkan melalui pendidikan formal yang merupakan proses pendidikan yang disengaja serta didesain sedemikian rupa dengan berbagai program untuk mencapai tujuan tertentu, proses ini bisa dinamakan persekolahan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari berbagai jenjang, salah satunya adalah pendidikan sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). pendidikan SD/MI memiliki peranan besar yakni sebagai pembentukan dan pengembangan dasar kemampuan anak (Ade, 2015).

Pendidikan dalam jenjang SD/MI ini menjadi landasan utama untuk melanjutkan pendidikan akhlak pada jenjang setelahnya salah satu pendidikan akhlak yang mendasar bagi karater peserta didik ialah ketika anak mulai menempuh pendidikan pada jenjang kelas V MI, karena pada masa ini anak mulai mengenal tentang cara berperilaku dengan baik sesuai dengan usianya. Adapun yang menjadi dasar atau acuan pendidikan karakter dalam agama islam ialah Al-Qur'an dan Hadits (Bafadhol, 2017). Karena akhlak merupakan ajaran yang teramat penting dan menjadi landasan utama yang menitikberatkan pada sistem moral agama islam. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pertama dan paling utama yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh umat islam, karena didalamnya terdapat penjelasan mengenai baik maupun buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an menjadi dasar akhlak yang menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Maka sebagai penganut agama islam, sudah sepantasnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sebagai dasar akhlak yang diajarkan oleh baginda Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. sebagaimana Allah subhanahuwata'ala berfirman dalam Qs.33 Al-Ahzab ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Perilaku dan sikap bangsa yang baik perlu ditanamkan pada generasi muda khususnya pada peserta didik untuk melahirkan generasi yang berakhlak, kuat, dan berkarakter (Susilo, 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal ini sangatlah penting karena buku adalah gudangnya ilmu dan dengan ilmu kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga sejajar dengan bangsa asing dalam pergaulan internasional, namun tidak terbawa arus negatif globalisasi dan tetap mengedepankan nilai-nilai karakter untuk menampilkan jati diri bangsa dan bersaing dengan bangsa lainnya. Terdapat lima nilai karakter yang dibutuhkan bangsa Indonesia.

Karakter bangsa yang bermoral (religius). Bangsa ini harus memiliki kesadaran untuk taat dan sarat akan nilai-nilai moral dan untuk menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang berkarakter, serta berperikemanusiaan. Karakter bangsa yang bersatu, salah satunya termasuk menegakkan sikap toleransi sesama manusia. Tanpa toleransi bangsa ini tidak akan menjadi bangsa yang kuat. Tidak mungkin Indonesia dapat bersatu jika tidak adanya sikap toleransi, keharmonisan, serta persaudaraan. Karakter bangsa yang berdaya. Dalam arti luas, berdaya merupakan karakter yang memiliki pengetahuan, keterampilan, mampu berdaya saing dalam segi mental, maupun pemikiran dan teknis. Karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi atau sikap peduli merupakan karakter yang amat diperlukan untuk menghapuskan sikap masa bodoh terhadap hal yang terjadi, tak terkecuali dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan sikap kepedulian, memiliki rasa tanggung jawab, serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia (Ismadi, 2014).

Menumbuhkan bangsa yang berkarakter merupakan suatu tantangan besar bagi bangsa itu sendiri. Salah satu cara untuk menumbuhkan bangsa yang berkarakter adalah dengan meningkatkan minat membaca. Negara Jepang dan negara maju lainnya memiliki minat membaca yang sangat tinggi, sementara negara

berkembang seperti Indonesia minat membacanya masih sangat rendah (Itmamudin, 2014). Menteri pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021 Nadiem Makarim dalam pidatonya menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah namun kemajuan suatu bangsa selalu berkaitan dengan minat baca masyarakatnya. Menurut Nadiem, perspektif dan pemahaman kita terhadap dunia menjadi lebih luas dan beragam dengan membaca. Adapun minat membaca yang tinggi menurut Nadiem, hal ini berkaitan dengan kebijakan merdeka belajar yang dilaksanakan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Nadiem menyebut bahwa esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir serta keleluasaan yang terarah. Berdasarkan hasil riset PISA 2018 yang dirilis oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) di Paris, posisi minat baca anak Indonesia berada di peringkat keenam terbawah dengan skor 371. Melalui persoalan minat baca yang masih memprihatinkan, Nadiem Makarim dalam pidatonya pada sambutan hari Pendidikan nasional 2 Mei 2021 mengajak masyarakat hidupkan Kembali pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara terkenal dengan konsep tri pusat pendidikannya yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran untuk siswa tidak harus selalu berlangsung didalam kelas, akan tetapi bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun (Sukarman, 2017). Dalam pembelajaran yang ditulis Ki Hajar Dewantara ditekankan tentang betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan karakter yang harus diterapkan sejak dini agar mampu membentuk kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui sistem Among Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam pembelajaran segala sesuatunya haruslah seimbang, dalam artian tidak melulu mengedepankan hasil yang diperoleh oleh siswa, tetapi juga proses yang dilalui siswa untuk mendapatkan hasil belajar tersebut. Sistem among pada dasarnya menuntut pamong (pendidik) untuk menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya, karena peserta didik cenderung lebih mencontoh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih banyak mencontoh pendidikan barat (Susilo, 2018). Pada dasarnya pendidikan yang diterapkan oleh barat lebih mengedepankan perintah, ketertiban, dan hukuman. Pendidikan ini sejatinya kurang tepat diterapkan di Indonesia. Sebagai penopang pendidikan, hal ini tentunya akan berpengaruh pada psikologis anak serta memunculkan kehidupan yang penuh dengan tekanan atas kehidupan batin anak-anak. Hal ini menjadi salah satu penyebab terguncangnya permasalahan kompleks berakar yang mengakibatkan hilangnya jati diri Pendidikan dalam konteks keindonesiaan. Maka, tentu akan berdampak terhadap rusaknya budi pekerti yang disebabkan karena hidup yang penuh dengan hukuman dan paksaan (Suhada, 2016). Untuk itu dibutuhkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dari segi kognitif saja tetapi juga beriman, bertaqwa, berpengetahuan luas, bertanggungjawab, dan berkeinginan untuk memperbaiki serta menyumbangkan sesuatu yang bisa diberikan untuk negeri tercinta.

Paparan di atas menunjukkan pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang secara intensif sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologisnya sehingga anak dapat tumbuh dengan penuh keteladanan, kearifan, serta kebersamaan. Pentingnya pendidikan karakter ini sangat diperlukan agar dapat melahirkan kesadaran bersama untuk membangun karakter bangsa yang kokoh. Sehingga, generasi penerus bangsa akan memiliki mental yang kuat, tidak terbawa arus modernisasi yang memberikan kenikmatan masa kini namun melalaikan masa depan yang panjang. Kekuatan dari pendidikan karakter bisa diawali dari lembaga pendidikan, salah satunya terjadi di jenjang kelas V MI. karena lembaga pendidikan lebih mengetahui perkembangan moral serta bahaya modernisasi yang akan dihadapi generasi penerus bangsa. Terlebih untuk masyarakat yang tidak siap menghadapi hal hal tersebut, khususnya dalam aspek moral, keprobadian, mental, selain dari aspek pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran pendidikan karakter disekolah diharapkan dapat menyebar kepada lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan seluruh lapisan bangsa ini. Sehingga terjadi hubungan yang berkesinambungan untuk membangun kekuatan bangsa ini

demikian lahirnya generasi yang berkarakter, serta berkepribadian kuat dan cermat. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dan memiliki semangat juang dalam bidang pendidikan dan adalah Ki Hajar Dewantara (Wiryopranoto dkk., 2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara sangat lekat dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa, hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan beliau agar diterima di lingkungan masyarakat biasa. Ki Hajar Dewantara melihat bahwa pendidikan mampu merubah sikap seseorang untuk menjadi bangsa yang memiliki integritas yang tinggi serta berkarakter. Artinya, sebelum banyak orang mempublikasikan betapa pentingnya pendidikan karakter seperti sekarang ini, Ki Hajar Dewantara sudah memandang penting arti pendidikan bagi bangsa ini, beliau sudah lebih dulu didepan kita membawa konsep pendidikan karakter dan menerapkannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, Ki Hajar Dewantara telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip dimanapun dia berada, tidak terbawa arus modernism, mampu menyelesaikan masalah, memiliki mental yang kuat, mampu memegang teguh nilai-nilai luhur untuk taat dalam beragama, sehingga akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter tersebut sejalan dengan sistem pendidikan yang diajukan oleh pemerintah yang tidak mengedepankan pendidikan karakter, tetapi mengedepankan nilai akademik saja. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak di Kelas V MI dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam islam di kelas V MI?
3. bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak di kelas V MI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Konsep pendidikan akhlak dalam Islam di kelas V MI.
3. Relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan akhlak di kelas V MI.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah mengenai konsep pendidikan menurut tokoh-tokoh pendidikan yang ada di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca, terutama bagi tenaga kerja pengajar untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di sekolah sehingga mampu merubah karakter siswa untuk bersikap lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam agama Islam, Pendidikan karakter dikenal sebagai Pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi landasan utama Pendidikan akhlak ini ialah Al-Qur'an dan hadist yang diajarkan sesuai dengan ajaran agama Islam (Purnamasari, 2017). Pendidikan akhlak yang dirasa penting ini menjadi salah satu Pendidikan yang memiliki urgensi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pada dasarnya, karakter atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang ada dalam jiwa hingga tertanam menjadi kepribadian yang menimbulkan berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat serta tanpa memerlukan pemikiran. Baik buruknya akhlak seseorang akan terlihat dalam cara

nya berperilaku serta kepribadiannya. Adapun dalam memperoleh Pendidikan akhlak yang baik tentunya harus melalui proses terlebih dahulu. Salah satunya ialah melalui proses pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Salah satu pendidikan formal yang dilakukan di sekolah terjadi pada jenjang sekolah SD/MI yang terjadi selama kurang lebih 6 tahun berturut-turut. Salah satu pendidikan karakter yang terdapat di SD/MI ialah pada saat peserta didik menempuh pendidikan di kelas V MI hal ini sesuai dengan buku mata pelajaran akidah akhlak yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI (Mahdum, 2020). Dalam buku tersebut memuat pembahasan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk diajarkan sejak dini (Ainiyah, 2013). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bastidas, 2012) Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik untuk menjalani kehidupannya. Hal ini tentu sangat penting karena Pendidikan budi pekerti akan berlaku sampai mereka dewasa bahkan pendidikan karakter sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam berperilaku seumur hidup. Pendidikan karakter hendaknya selalu berpijak pada landasan filosofis yang bersumber dari ajaran agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Adapun pentingnya pendidikan karakter ini tidak lain adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter itu sendiri. Nilai-nilai karakter merupakan sikap atau perilaku mendasar sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku mencakup berbagai aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial, serta aspek lingkungan (Hasanah, 2013). Adapun 18 nilai-nilai karakter yang ada di SD/MI yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Purwanti, 2017).

Delapan belas nilai nilai karakter tersebut dapat dijadikan fokus oleh para pendidik dalam mengembangkan nilai nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang terdapat di sekolah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sikap siswa saat pembelajaran sedang berlangsung. Setiap pendidikan karakter yang

ditanamkan pada peserta didik diharapkan dapat berimplikasi pada perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi yang perlu diperhatikan diantaranya yakni sikap peduli sosial, contohnya ketika siswa mau membantu temannya yang mengalami kesulitan dan permasalahan sebagainya.

Adapun berdasarkan buku "Akidah Akhlak" yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI nilai-nilai karakter yang dipergunakan di MI merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.64 Tahun 2013 mengenai standar isi pendidikan dasar dan menengah. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, di jelaskannya yang dikembangkan bagi kelas V SD/MI terbagi menjadi delapan. Dalam Mahmud (2020) Nilai-nilai karakter itu tertulis dalam kompetensi inti 1 dan 2 yang terdiri atas:

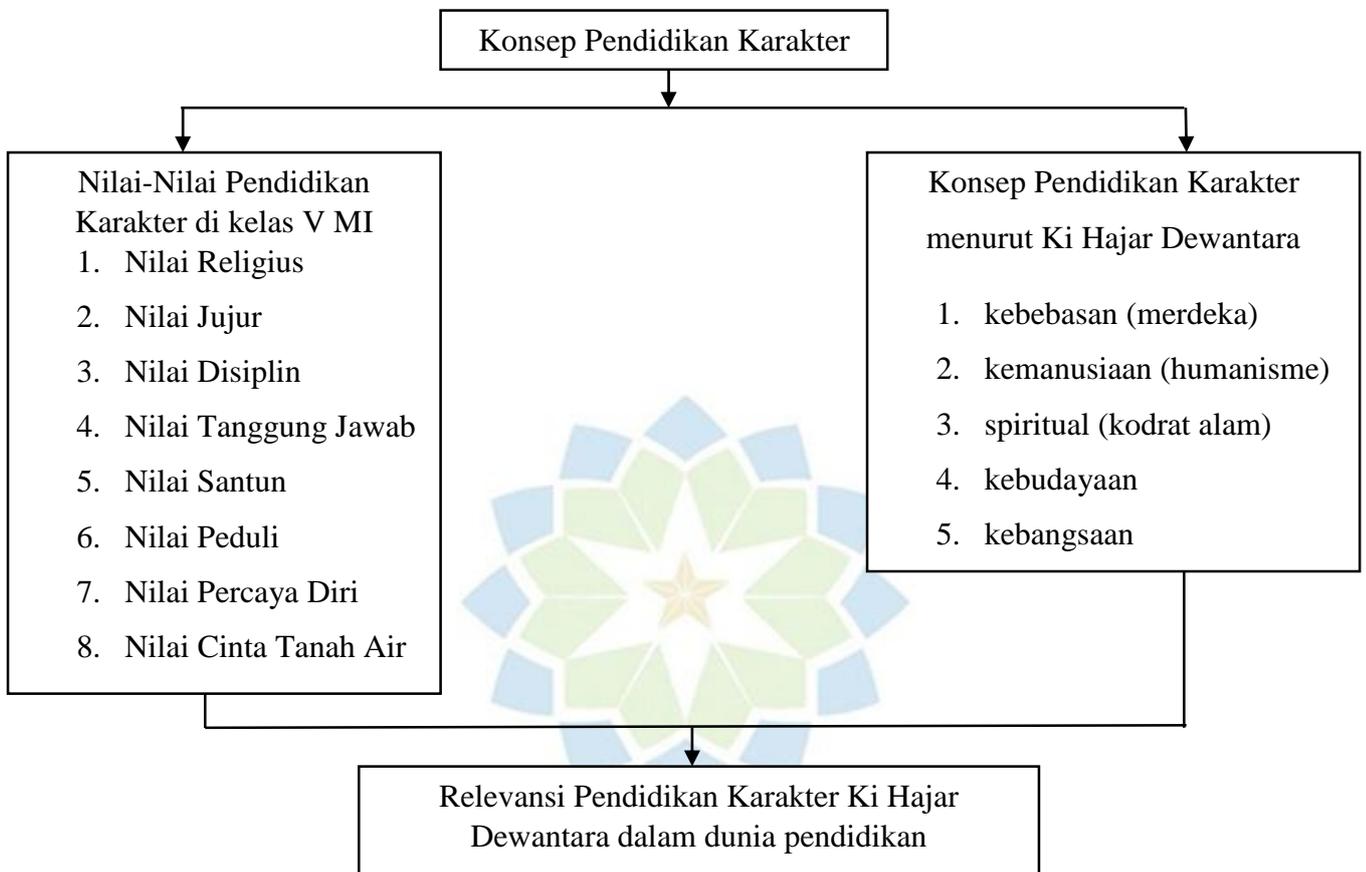
1. Nilai Religius
2. Nilai Jujur
3. Nilai Disiplin
4. Nilai Tanggung Jawab
5. Nilai Santun
6. Nilai Peduli
7. Nilai Percaya Diri
8. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang secara eksplisit memuat 5 asas yang disebut Pancadharma, yaitu asas:

1. kebebasan (merdeka)
2. kemanusiaan (humanisme)
3. spiritual (kodrat alam)
4. kebudayaan
5. kebangsaan (Susilo, 2018).



Secara skematis, kerangka berfikir konsep pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam islam menurut ki hajar dewantara dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

## F. Hasil Penelitian terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan peneliti lakukan. Adapun tujuan dari pemaparan hal ini adalah untuk menemukan posisi penelitian yang dilakukan serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu, penelitian terdahulu yang dipaparkan ini berguna sebagai pembandingan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara orisinal. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Rosidi (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan dan kebudayaan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam” pada penelitian tersebut dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan selalu memiliki keterhubungan,

adapun dalam skripsi nya saudara Ahmad menyatakan bahwa sistem *among* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar dewantara dapat digunakan dalam perspektif islam skripsi tersebut menjelaskan akan pentingnya seorang pendidik untuk meningkatkan potensi manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi terfokus pada perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada pendidikan karakter.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Bustomi (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Arab" pada penelitian tersebut, saudara Bustomi mengatakan bahwa pendidikan karakter menurut ki Hajar dewantara dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa arab hal ini terbukti dengan sistem *among* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar dewantara tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab dengan materi utama *maharatul istima, kalam, qira'ah* dan *kitabah*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bustomi terfokus pada penggunaan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa arab, sedangkan peneliti dalam hal ini memfokuskan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara untuk penilaian sikap dan iplementasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Kristi wardani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara". Dalam skripsi nya saudari Kristi memaparkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga pada dasarnya guru diharapkan dapat menjadi model teladan yang bisa di tiru oleh peserta didik untuk menumbuhkan perilaku yang berkarakter. Selain itu, saudari Kristi pun memaparkan bahwa dalam upaya mewujudkan Indonesia yang berkarakter, perlu diterapkannya sistem *among* yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Maka, dalam hal ini keteladanan dari para pendidik, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya merupakan lingkungan yang amat berpengaruh bagi peserta didik untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam dirinya. Adapun perbedaan dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti adalah dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Kristi dalam karya nya lebih

mengkaji tentang pentingnya para pendidik untuk memberikan keteladanan bagi peserta didiknya untuk dapat membentuk karakter peserta didik, sementara skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih mengkaji tentang konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dan relevansi nya dalam dunia pendidikan.

